

Mengungkap Kultur Sekolah Berbasis Nilai Islam

(Studi Kualitatif Naturalistik di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX)

Samsu¹, Try Susanti², Khairi Muslimah³, Wanada Siti Salsabilah⁴, Nursifa Hasanah⁵

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: samsu@uinjambi.ac.id , trysusanti@uinjambi.ac.id , khairi@uinjambi.ac.id , wanadasitisalsabilah@gmail.com , sifajambi2019@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to deeply uncover the school culture at MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX, Sungai Gelam, Muaro Jambi, Jambi, specifically how values, norms, beliefs, and daily practices are formed and how the interaction of structural and social aspects shape the school culture. The study used a naturalistic qualitative approach with a purposive sampling technique. The research informants consisted of the principal, vice principal, teachers, head of administration, librarian, and students. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that school culture develops in the context of Islamic education that emphasizes religiosity, discipline, responsibility, togetherness, and mutual respect. School culture is seen through four main dimensions, namely artifacts, verbal messages, values and beliefs, and cultural assumptions. The artifact dimension is seen in regulations, student discipline, facility utilization, and school programs. The verbal message dimension is reflected through polite, open, and educational communication between teachers and students. Values and beliefs are realized through the inculcation of honesty, responsibility, enthusiasm for learning, and religious activities. Meanwhile, cultural assumptions demonstrate the school community's positive perception that the madrasah is a place for character formation and knowledge development. This study concludes that school culture is formed through the synergy between structural and social aspects, creating a religious, orderly, and conducive learning environment. These findings provide an empirical contribution to the development of school culture in madrasahs based on Islamic values.

Keywords: School Culture; Madrasah; Islamic Education; Naturalistic Qualitative

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam kultur sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX, Sungai Gelam, Muaro Jambi, Jambi, khususnya bagaimana nilai, norma, keyakinan, dan praktik keseharian terbentuk serta bagaimana interaksi aspek struktural dan sosial membentuk budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha, petugas perpustakaan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah berkembang dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan saling menghargai. Kultur sekolah tampak melalui empat dimensi utama, yaitu artifak, pesan verbal, nilai dan keyakinan, serta asumsi budaya. Dimensi artifak terlihat pada tata tertib, disiplin siswa, pemanfaatan fasilitas, dan program sekolah. Dimensi pesan verbal tercermin melalui komunikasi santun, terbuka, dan edukatif antara guru dan siswa. Nilai dan keyakinan diwujudkan melalui pembiasaan kejujuran, tanggung jawab, semangat belajar, dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, asumsi budaya menunjukkan persepsi positif warga sekolah bahwa madrasah merupakan tempat pembentukan karakter dan pengembangan ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kultur sekolah terbentuk melalui sinergi antara aspek struktural dan sosial yang menciptakan lingkungan belajar religius, tertib, dan kondusif. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kultur sekolah pada madrasah berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: *Kultur Sekolah, Madrasah, Pendidikan Islam, Kualitatif Naturalistik*

PENDAHULUAN

Kultur sekolah merupakan konsep penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan identitas, nilai, serta kebiasaan yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan. Kultur sekolah dipahami sebagai sekumpulan nilai, norma, keyakinan, serta praktik yang membentuk perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Widya & Darmawan, 2024). Menurut penelitian terbaru, kultur sekolah juga mencakup hubungan sosial, struktur organisasi, serta tradisi yang menjadi ciri khas suatu institusi pendidikan (Čamber Tambolaš et al., 2023b). Selain itu, kultur sekolah terbentuk dari interaksi antara aspek struktural seperti lingkungan fisik dan aspek sosial seperti relasi antar warga sekolah (Ningsih, 2024). Dengan demikian, kultur sekolah tidak hanya tampak pada aturan formal, tetapi juga pada nilai-nilai yang hidup dalam praktik keseharian warga sekolah.

Secara konseptual, kultur sekolah sering dipandang sebagai sistem makna bersama yang menjadi pedoman berpikir dan bertindak bagi seluruh warga sekolah. Literatur mutakhir menjelaskan bahwa kultur sekolah merupakan “cara bagaimana sesuatu dilakukan” dalam suatu institusi yang mencerminkan nilai kolektif dan kebiasaan yang berkembang (Gibb, 2023; Somerkoski, 2025). Dalam perspektif organisasi pendidikan, kultur sekolah menjadi bagian fundamental dalam memahami dinamika kepemimpinan, pembelajaran, serta interaksi sosial di sekolah (Torres, 2022). Bahkan, kultur sekolah juga mencakup dimensi simbolik seperti tradisi, ritual, dan kebiasaan yang memperkuat identitas institusi pendidikan. Oleh karena itu, kultur sekolah dapat dipahami sebagai fondasi yang membentuk karakter, perilaku, serta arah perkembangan suatu sekolah.

Kultur sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah yang positif berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, kultur sekolah juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, kenyamanan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Jessiman et al., 2022). Dalam konteks manajemen pendidikan, kultur sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa . Dengan demikian, penguatan kultur sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Kultur sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX, Sungai Gelam, Muaro Jambi, Jambi berkembang dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan nilai religius, kedisiplinan, dan kebersamaan. Secara umum, kultur sekolah terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, serta interaksi sosial yang harmonis antar warga sekolah. Praktik kultur sekolah juga terlihat dari rutinitas kegiatan, tradisi keagamaan, serta pola hubungan antara guru dan siswa yang mencerminkan nilai-nilai bersama. Selain itu, interaksi sosial dan struktur kegiatan sekolah saling berkaitan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kultur sekolah di MTs ini menjadi penting sebagai dasar dalam mengembangkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kultur sekolah sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, sebagian besar studi masih berfokus pada hubungan antara kultur sekolah dengan hasil belajar atau aspek tertentu seperti kesehatan mental dan efektivitas organisasi. Sebagai contoh, penelitian kualitatif oleh Jessiman et al. (2022) menunjukkan bahwa kajian kultur sekolah sering diarahkan pada dimensi tertentu seperti kesejahteraan siswa dan hubungan sosial, tanpa menggali secara menyeluruh bagaimana kultur tersebut terbentuk dan dimaknai dalam praktik keseharian warga sekolah. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kultur sekolah umumnya dipahami sebagai sistem nilai dan keyakinan bersama dalam organisasi pendidikan, namun kajian yang mengungkap dinamika interaksi antara dimensi struktural dan sosial masih terbatas (Čamber Tambolaš et al., 2023a). Di sisi lain, studi kualitatif tentang kultur sekolah cenderung berfokus pada persepsi individu seperti guru atau orang tua, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan realitas praktik budaya sekolah secara holistik dalam konteks spesifik lembaga pendidikan (Niasari et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif naturalistik yang mampu mengungkap secara mendalam bagaimana kultur sekolah terbentuk, dijalankan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai seperti madrasah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam kultur sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX, Sungai Gelam, Muaro Jambi, Jambi melalui pendekatan kualitatif naturalistik. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana nilai, norma, keyakinan, dan praktik keseharian terbentuk, dijalankan, serta dimaknai oleh warga sekolah dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis interaksi antara aspek struktural dan sosial dalam membentuk kultur sekolah serta bagaimana kultur tersebut mempengaruhi perilaku dan dinamika kehidupan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan kajian kultur sekolah serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan kultur sekolah yang kontekstual dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Kultur Sekolah

Sejarah kultur sekolah berkembang dari kajian sosiologi organisasi dan antropologi pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai suatu sistem sosial yang memiliki nilai, norma, tradisi, dan pola interaksi tersendiri. Konsep awal kultur sekolah diperkenalkan oleh Willard Waller melalui buku *The Sociology of Teaching* tahun 1965 yang menjelaskan bahwa setiap sekolah memiliki budaya moral dan tradisi unik yang membedakannya dengan sekolah lain (Waller, 1965). Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol, nilai, ritual, dan kebiasaan dalam kehidupan sosial sekolah (Geertz, 1973). Dalam perspektif antropologi pendidikan, kultur sekolah dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi seluruh warga sekolah secara berkelanjutan sehingga membentuk identitas khas suatu lembaga pendidikan.

Perkembangan teori kultur sekolah semakin kuat pada era 1980–1990-an ketika Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson menegaskan bahwa kultur sekolah merupakan pola nilai, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk melalui perjalanan sejarah sekolah dan mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Pemikiran tersebut dijelaskan dalam buku *The Principal's Role in Shaping School Culture* dan pengembangannya dalam *Shaping School Culture* (Deal & Peterson, 1990). Di Indonesia, konsep kultur sekolah dikembangkan oleh Zamroni (2000) yang menjelaskan bahwa kultur sekolah diadaptasi dari konsep budaya kerja dalam organisasi industri untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, Aras (2021) menambahkan bahwa kultur sekolah mencakup norma, ritual, keyakinan, dan kebiasaan yang membentuk karakter warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sejarah perkembangan kultur sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi elemen strategis dalam membangun karakter, disiplin, dan Kualitas interaksi sosial dalam lembaga pendidikan.

Konsep Kultur Sekolah Secara Umum

Konsep kultur sekolah secara umum dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, norma, kebiasaan, simbol, dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah serta menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Kultur sekolah tidak hanya mencerminkan identitas lembaga pendidikan, tetapi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran, kualitas hubungan sosial, dan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, kultur sekolah terbentuk melalui sejarah, tradisi, dan pengalaman kolektif yang berkembang secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Sejalan dengan perkembangan kajian modern, penelitian terbaru oleh Cucchiara et al. (2025) menjelaskan bahwa kultur sekolah merupakan sistem terintegrasi yang mencakup makna, praktik sosial, aturan formal, serta hubungan informal yang memengaruhi iklim pendidikan secara menyeluruh. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kultur sekolah modern tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan organisasi, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan siswa.

Dalam implementasinya, kultur sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan kolaborasi guru, membangun karakter siswa, serta mendukung inovasi pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah dengan kultur positif cenderung memiliki efektivitas pembelajaran dan kualitas kepemimpinan yang lebih baik. Studi oleh Grgić & Jutzi (2024) menemukan bahwa kultur sekolah yang kolaboratif mampu mendukung keberhasilan reformasi kurikulum dan meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Liggett (2026) menegaskan bahwa kultur sekolah yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui penguatan kepemimpinan profesional dan hubungan sosial yang sehat di sekolah. Di Indonesia, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kultur sekolah berkaitan erat dengan pembentukan karakter, kualitas guru, serta kebijakan pendidikan yang mendukung efektivitas sekolah. Oleh karena itu, konsep kultur sekolah pada era modern dipahami sebagai elemen multidimensional yang mencakup nilai organisasi, kepemimpinan, hubungan sosial, dan iklim belajar dalam mendukung mutu pendidikan secara berkelanjutan (Ningsih, 2024).

Konsep Kultur Sekolah Islam

Konsep kultur sekolah Islam merupakan pengembangan dari kultur sekolah secara umum yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kultur sekolah Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Muhaimin (2009), budaya sekolah Islam dibangun melalui internalisasi nilai-nilai Islami yang tercermin dalam interaksi sosial, tata tertib, kebiasaan ibadah, serta keteladanan guru dan tenaga pendidik. Selain itu, Nata, (2016) menjelaskan bahwa kultur sekolah Islam merupakan sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang diwujudkan dalam perilaku warga sekolah melalui budaya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ukhuwah, dan pembiasaan ibadah. Dengan demikian, kultur sekolah Islam menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius dan moral yang kuat.

Dalam perkembangannya, konsep kultur sekolah Islam juga dipengaruhi oleh tuntutan pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, dan sosial peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kultur sekolah Islam yang positif mampu meningkatkan karakter religius, kedisiplinan, dan perilaku sosial siswa secara signifikan. Studi terbaru mengenai budaya religius sekolah menjelaskan bahwa implementasi kegiatan seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salam dan senyum, serta keteladanan guru menjadi elemen utama dalam membangun kultur sekolah Islam yang efektif (Murtadlo et al., 2024). Selain itu, penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai Islam berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, religius, dan berkarakter melalui penguatan budaya sekolah, spiritualitas, serta nilai keadilan sosial dalam pendidikan (Brooks & Mutohar, 2018; Subasman, 2023). Oleh karena itu, konsep kultur sekolah Islam pada era kontemporer dipahami sebagai integrasi antara

budaya organisasi sekolah dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendukung pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kisi-Kisi Instrumen Kultur Sekolah

Kultur sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, tradisi, serta pola interaksi yang berkembang dan dipraktikkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Kultur sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan karena memengaruhi perilaku warga sekolah, iklim pembelajaran, serta efektivitas organisasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, kultur sekolah tidak hanya dipahami sebagai simbol atau kebiasaan formal, tetapi juga mencakup hubungan sosial, kepemimpinan, kolaborasi, dan orientasi terhadap pembelajaran (Čamber Tambolaš et al., 2023a).

Konsep kultur sekolah pada dasarnya berakar pada teori kultur organisasi yang dikemukakan oleh Edgar H. Schein. Schein (2010) menjelaskan bahwa kultur organisasi terdiri atas tiga tingkatan utama, yaitu artifak (*artifacts*), nilai dan keyakinan (*espoused values*), serta asumsi dasar (*basic underlying assumptions*). Artifak merupakan bentuk kultur yang tampak secara fisik maupun perilaku, seperti tata ruang, simbol sekolah, kebiasaan, dan pola interaksi warga sekolah. Nilai dan keyakinan mencerminkan prinsip, norma, serta standar yang diyakini bersama oleh warga sekolah. Sementara itu, asumsi dasar merupakan keyakinan mendalam yang secara tidak sadar memengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota organisasi. Ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan dalam membentuk kultur organisasi, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Higgins-D'Alessandro & Sadh (1998), kultur sekolah dapat diukur melalui beberapa dimensi utama yang berkaitan dengan hubungan antarwarga sekolah, nilai-nilai normatif, kesempatan belajar, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian mereka mengembangkan *School Culture Scale (SCS)* yang terdiri atas dimensi *normative expectations*, *student relationships*, *student-teacher relationships*, dan *educational opportunities*. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa kultur sekolah bukan hanya aspek administratif, melainkan juga mencerminkan kualitas hubungan sosial dan pengalaman belajar peserta didik.

Selanjutnya, penelitian Čamber Tambolaš et al. (2023b) menjelaskan bahwa kultur sekolah memiliki dua dimensi besar, yaitu dimensi struktural dan dimensi sosial. Dimensi struktural meliputi pengorganisasian pembelajaran, pengelolaan waktu, ruang belajar, strategi pembelajaran, dan fasilitas pendidikan. Sementara itu, dimensi sosial mencakup hubungan antara guru, siswa, tenaga kependidikan, serta kebiasaan dan tradisi sekolah yang terbentuk secara kolektif. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sekolah.

Dalam konteks Indonesia, kultur sekolah banyak dikaitkan dengan karakter siswa, kepemimpinan kepala sekolah, kualitas guru, serta kebijakan pendidikan sekolah. (Mustari, (2013) mengemukakan bahwa indikator budaya sekolah meliputi kolaborasi, visi sekolah, perencanaan sekolah, kepemimpinan transformasional, profesionalisme guru, solidaritas, dan pemberdayaan sekolah. Indikator tersebut

menunjukkan bahwa kultur sekolah dapat diamati melalui aktivitas organisasi maupun perilaku warga sekolah sehari-hari.

Kisi-kisi instrumen merupakan rancangan yang memuat variabel, dimensi, indikator, nomor item, serta bentuk pernyataan yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Penyusunan kisi-kisi penting untuk memastikan bahwa seluruh aspek kultur sekolah terwakili dalam instrumen penelitian. Selain itu, Brankovic et al. (2012) menegaskan bahwa indikator kultur sekolah dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualitas sekolah dan kebutuhan perubahan organisasi pendidikan. Penentuan indikator dilakukan berdasarkan persepsi guru dan tenaga kependidikan terhadap lingkungan sekolah. Oleh karena itu, instrumen kultur sekolah dapat dikembangkan berdasarkan aspek artifak, nilai dan keyakinan, serta asumsi budaya sebagaimana dikemukakan dalam teori kultur organisasi Schein.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, instrumen kultur sekolah dalam penelitian ini disusun dengan mengadaptasi pedoman wawancara dari penelitian Saputri (2012) mengenai dinamika kultur sekolah pada SMP bertaraf internasional. Instrumen tersebut mencakup aspek kultur artifak, pesan verbal, nilai dan keyakinan, serta asumsi budaya sekolah yang dikembangkan berdasarkan teori kultur organisasi Edgar H. Schein.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen kultur sekolah

Aspek/Dimensi	Indikator	Sub Indikator
Kultur Artifak	Perilaku disiplin siswa	Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, dan tata krama siswa
	Kolaborasi dan diskusi siswa	Kegiatan diskusi, kerja sama, dan presentasi siswa dalam pembelajaran
	Semangat belajar siswa	Antusiasme belajar, konsentrasi, dan partisipasi siswa dalam kelas
	Pemanfaatan fasilitas belajar	Penggunaan perpustakaan, laboratorium, internet, dan sarana pembelajaran
	Tata tertib dan sanksi sekolah	Bentuk aturan sekolah, pelanggaran, dan penerapan sanksi
	Program sekolah	Program remedial, pengayaan, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler
Pesan Verbal	Interaksi dalam pembelajaran	Sikap siswa saat pembelajaran, bertanya, berdiskusi, dan komunikasi dengan guru
	Komunikasi akademik	Pemberian tugas, penggunaan internet, dan aktivitas belajar mandiri
Nilai dan Keyakinan	Nilai positif antar siswa	Sikap saling menghargai, berpikir positif, dan kebersamaan

	Nilai tanggung jawab	Tanggung jawab mengerjakan tugas dan menaati aturan sekolah
	Nilai kejujuran	Kejujuran dalam belajar dan mengerjakan tugas
	Nilai disiplin	Kebiasaan disiplin dalam aktivitas sekolah
	Semangat belajar	Motivasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran
Asumsi Budaya	Persepsi terhadap program sekolah	Pandangan siswa terhadap program remedial dan pengayaan
	Persepsi terhadap sekolah	Perasaan siswa terhadap sekolah, keunggulan, kelemahan, dan harapan terhadap sekolah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif naturalistik**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena kultur sekolah secara mendalam dalam konteks alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian kualitatif naturalistik menekankan pada pemaknaan terhadap realitas sosial sebagaimana adanya, sehingga sesuai untuk mengungkap bagaimana nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya sekolah terbentuk serta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX. Dengan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan eksplorasi langsung terhadap situasi sosial yang terjadi di lapangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kultur sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam terkait praktik kultur sekolah. Penentuan informan dilakukan hingga mencapai tingkat kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah tidak memberikan data baru yang signifikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta praktik kultur sekolah yang terjadi di lingkungan madrasah. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kajian teori kultur sekolah, khususnya dari Schein (2010), Higgins-D'Alessandro & Sath (1998), serta Čamber Tambolaš et al. (2023), dan mengadaptasi dari penelitian Saputri (2012) yang mencakup dimensi artifak, pesan verbal, nilai dan keyakinan, serta asumsi budaya. Selain wawancara, data juga

diperkuat melalui observasi partisipatif dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kultur sekolah yang terjadi secara nyata. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1). Data Reduction (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian tentang kultur sekolah. Tahap ini bertujuan untuk mengelompokkan data yang relevan dan membuang data yang tidak diperlukan. (2). Data Display (Penyajian Data) Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman pola-pola kultur sekolah yang muncul di lapangan. (3). Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan) Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data. Kesimpulan akhir kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX berkembang dalam lingkungan pendidikan Islam yang menekankan nilai religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Kultur sekolah tidak hanya tampak pada aturan formal yang diterapkan, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan sehari-hari warga sekolah seperti salam, senyum, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan sesama teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa kultur sekolah telah menjadi bagian dari identitas lembaga dan membentuk pola perilaku kolektif warga sekolah.

Secara konseptual, hasil tersebut sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson yang menyatakan bahwa kultur sekolah merupakan pola nilai, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dari waktu ke waktu serta membentuk perilaku warga sekolah. Kultur yang hidup dalam keseharian sekolah menjadi elemen penting dalam membangun lingkungan belajar yang stabil dan bermakna. Dengan demikian, MTs Swasta Al-Hidayah menunjukkan bahwa budaya sekolah bukan hanya kebijakan administratif, tetapi praktik sosial yang terus direproduksi melalui interaksi warga sekolah.

Tabel 2. Hasil Wawancara

N o	Informan	Dimensi Artifak	Pesan Verbal dan Komunika si Akademik	Nilai dan Keyakinan	Asumsi Budaya dan Persepsi
1	Kepala Sekolah	Sekolah menerapkan disiplin waktu, seragam,	Guru diarahkan berkomunikasi santun,	Menanamkan religiusitas, tanggung jawab,	Sekolah dipandang sebagai lembaga pembinaan

		kebersihan lingkungan , serta program remedial, pengayaan, dan ekstrakurikuler secara terjadwal.	memberi motivasi, dan membangun suasana belajar aktif.	kejujuran, dan disiplin sebagai budaya utama sekolah.	karakter dan peningkatan mutu pendidikan berbasis Islam.
2	Wakil Kepala Sekolah	Tata tertib siswa berjalan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, antre, dan menjaga ketertiban kelas. Fasilitas belajar dimanfaatkan sesuai kebutuhan pembelajaran.	Komunikasi guru-siswa berlangsung terbuka, siswa diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi dalam kelas.	Menjunjung kerja sama, rasa hormat kepada guru, dan semangat belajar siswa.	Madrasah dianggap tempat membentuk generasi berilmu dan berakhlak baik.
3	Guru	Siswa mengikuti jadwal pelajaran dengan tertib, berpakaian rapi, serta aktif dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran.	Guru memberi arahan, nasihat, dan umpan balik secara sopan. Interaksi kelas mendorong partisipasi siswa.	Nilai tanggung jawab, kejujuran dalam tugas, dan saling menghargai antar siswa terus dibiasakan.	Sekolah dipersepsikan sebagai ruang pendidikan yang nyaman untuk belajar dan pembentukan moral.

4	Kepala Tata Usaha	Administrasi sekolah tertib, arsip tersusun rapi, serta pelayanan administrasi mendukung kelancaran kegiatan akademik.	Komunikasi antar pegawai dan guru dilakukan secara koordinatif dan saling membantu.	Nilai disiplin kerja, tanggung jawab, dan pelayanan menjadi budaya dalam tata usaha.	Sekolah dipandang sebagai organisasi yang membutuhkan kerja sama seluruh unsur agar berjalan baik.
5	Petugas Perpustakaan	Perpustakaan dimanfaatkan siswa untuk membaca dan belajar mandiri. Tersedia ruang baca yang tertib dan nyaman.	Petugas membimbing siswa mencari buku dan memberi arahan tentang budaya literasi.	Menumbuhkan semangat belajar, kemandirian, dan tanggung jawab menjaga fasilitas sekolah.	Perpustakaan dipersepsikan sebagai pusat belajar yang mendukung prestasi siswa.
6	Siswa	Siswa datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, memakai seragam lengkap, dan mengikuti kegiatan keagamaan sekolah.	Guru menjelaskan materi dengan baik, memberi kesempatan bertanya, dan membimbing saat kesulitan belajar.	Siswa belajar disiplin, jujur, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman.	Sekolah dirasakan aman, religius, nyaman, dan membantu mengembangkan diri.

Penelitian menemukan bahwa kultur sekolah terbentuk melalui interaksi antara dimensi struktural dan sosial. Dimensi struktural mencakup aturan sekolah, jadwal kegiatan, pembagian tugas, program pembelajaran, dan fasilitas pendidikan.

Sementara itu, dimensi sosial meliputi hubungan antar guru, hubungan guru dengan siswa, kerja sama antar siswa, serta pola komunikasi sehari-hari.

Kedua dimensi tersebut saling mendukung. Aturan yang baik tanpa hubungan sosial yang harmonis akan sulit dijalankan secara efektif. Sebaliknya, hubungan sosial yang baik tanpa sistem yang jelas akan menimbulkan ketidakteraturan. Temuan ini sejalan dengan Čamber Tambolaš et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kultur sekolah modern dibangun melalui integrasi struktur organisasi dan relasi sosial.

Dalam konteks MTs Swasta Al-Hidayah, keberhasilan membangun kultur positif terlihat dari kemampuan sekolah menggabungkan tata kelola yang teratur dengan hubungan sosial yang hangat dan religius. Hal ini menjadi kekuatan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kultur sekolah merupakan fenomena multidimensional yang mencakup artifak, nilai, komunikasi, dan asumsi dasar. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kultur sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai religius, keteladanan guru, komunikasi positif, dan konsistensi penerapan aturan sekolah.

Bagi pengelola madrasah, hasil ini menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan pengembangan sekolah berbasis budaya. Penguatan kultur sekolah dapat dijadikan strategi peningkatan mutu pendidikan, pembentukan karakter siswa, serta penguatan identitas lembaga pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif naturalistik untuk mengungkap kultur sekolah secara holistik dalam konteks madrasah swasta berbasis Islam. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan kultur sekolah dengan hasil belajar atau efektivitas organisasi, sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana budaya sekolah terbentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam praktik keseharian warga sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai dinamika kultur sekolah pada satuan pendidikan Islam di daerah, yang selama ini masih relatif terbatas dalam literatur pendidikan Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kultur sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX terbentuk dan berkembang melalui internalisasi nilai, norma, keyakinan, serta praktik keseharian yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, dan saling menghargai menjadi dasar utama yang dimaknai bersama dalam kehidupan sekolah. Kultur tersebut diwujudkan melalui berbagai kebiasaan seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kegiatan keagamaan, komunikasi santun, serta hubungan sosial yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan kultur sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara aspek struktural dan aspek sosial. Aspek struktural terlihat melalui aturan sekolah, program pendidikan, jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan pemanfaatan fasilitas belajar, sedangkan aspek sosial tampak melalui pola komunikasi, kerja sama, keteladanan, dan relasi antarwarga sekolah. Sinergi kedua

aspek tersebut membentuk lingkungan belajar yang tertib, religius, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, kultur sekolah di MTs Swasta Al-Hidayah Kebon IX berperan penting dalam membentuk perilaku warga sekolah, memperkuat identitas madrasah, serta mendukung dinamika kehidupan sekolah yang positif dan berkelanjutan. Peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lanjutan mengenai kultur sekolah pada berbagai jenjang pendidikan atau membandingkan kultur sekolah antar madrasah dan sekolah umum, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika budaya sekolah dalam konteks pendidikan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>
- Brankovic, N., Rodić, V., & Kostović, S. (2012). Determination of Indicators of School. *The New Educational Review*, 29, 45–55. <https://doi.org/10.15804/tner.12.29.3.03>
- Brooks, M. C., & Mutohar, A. (2018). Islamic school leadership: a conceptual framework. *Journal of Educational Administration and History*, 50(2), 54–68. <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>
- Čamber Tambolaš, A., Vujičić, L., & Jančec, L. (2023a). Relationship between structural and social dimensions of school culture. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.1057706>
- Čamber Tambolaš, A., Vujičić, L., & Jančec, L. (2023b). Relationship between structural and social dimensions of school culture. *Frontiers in Education*, 7. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/educ.2022.1057706>
- Cucchiara, Maia, Golann, Joanne W, & Diehl, David. (2025). What is school culture? Proposing a new, integrative model. *Theory and Research in Education*, 23(2), 163–187. <https://doi.org/10.1177/14778785251351272>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1990). *The Principal's Role in Shaping School Culture*. In *Oxford University*. Jossey-Bass.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. In *Journal of Comparative Physiology* B. Basic Books, Inc., Publishers.
- Gibb, S. (2023). The Prosocial-Culture-Work Nexus: An Integrative Literature Review and Future Research Agenda. *Behavioral Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/bs13030203>
- Grgić, M., & Jutzi, M. (2024). Linking School Culture to Successful Curriculum Reform. *Education Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/educsci14060558>
- Higgins-D'Alessandro, A., & Sadh, D. (1998). The dimensions and measurement of school culture: Understanding school culture as the basis for school reform. *International Journal of Educational Research*, 27(7), 553–569. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(97\)00054-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0883-0355(97)00054-2)
- Jessiman, P., Kidger, J., Spencer, L., Geijer-Simpson, E., Kaluzeviciute, G., Burn, A. – M, Leonard, N., & Limmer, M. (2022). School culture and student mental health: a qualitative study in UK secondary schools. *BMC Public Health*, 22(1),

- 1-18. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13034-x>
- Liggett, R. (2026). Want a More Effective School? Better Start with the Culture. *Leadership and Policy in Schools*, 25(2), 240-260. <https://doi.org/10.1080/15700763.2024.2312993>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=a0FMcgAACAAJ>
- Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., Libriyanti, Y., Izazy, N. Q., & Saloom, G. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1631-1640. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27175>
- Mustari, M. (2013). Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 185-193.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=orJADwAAQBAJ>
- Niasari, C., Prihatin, D. A., & Umar, I. A. (2023). Gen Y Perspectives: Investigating Parents in Choosing School Culture. *Muslim Education Review*, 2(2 SE-Articles), 220-248. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.197>
- Ningsih, I. R. (2024). Karakter, kepemimpinan dan kualitas guru: kajian kultur sekolah di Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 201-212. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71874>
- Saputri, E. R. I. (2012). Dinamika Kultur Dalam Kehidupan Sekolah Dengan Status Rintisan Bertaraf Internasional Di SMP 2 Brebes. In *Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/7779>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. John Wiley & Sons. <https://books.google.co.id/books?id=DlGHlT34jCUC>
- Somerkoski, B. (2025). OA2023. Assessing safety culture and management in educational institutions. In *The European Journal of Public Health* (Vol. 35, Issue Suppl 5). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaf165.053>
- Subasman, I. (2023). The Role of School Culture and Progressive Leadership in Promoting Innovative Learning in the Era of the Fourth Industrial Revolution: A Study in Integrated Islamic Schools in West Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 219-227. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.219-227>
- Torres, L. L. (2022). School Organizational Culture and Leadership: Theoretical Trends and New Analytical Proposals. *Education Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/educsci12040254>
- Waller, W. (1965). *The Sociology of Teaching*. Wiley.
- Widya Wanti, M., & Darmawan, D. (2024). The Influence of School Culture on the Character of Junior High School Students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2 SE-Articles), 201-214. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v2i2.577>
- Zamroni, Z. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Bigraf Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=9hqWGwAACAAJ>